



# Paradigma Positivistik, Konstruktivistik, dan Pragmatik dalam Penelitian Pendidikan

Amilia Fitri<sup>(1)</sup>, Azka Izzati Suryani<sup>(2)</sup>, Maryam Dwi Lestari<sup>(3)</sup>, Sinta Niasti<sup>(4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[amiliafitri361@gmail.com](mailto:amiliafitri361@gmail.com), <sup>2</sup>[azkaizzatisuryani15@gmail.com](mailto:azkaizzatisuryani15@gmail.com),  
<sup>3</sup>[mrymdwi12@gmail.com](mailto:mrymdwi12@gmail.com), <sup>4</sup>[Sintaniasti1@gmail.com](mailto:Sintaniasti1@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji tiga paradigma utama dalam penelitian pendidikan, yaitu positivistik, konstruktivistik, dan pragmatik, dengan fokus pada landasan ontologis, epistemologis, dan metodologis masing-masing. Menggunakan pendekatan studi konseptual, kajian ini memetakan karakteristik, kelebihan, serta keterbatasan setiap paradigma dan relevansinya dalam meningkatkan kualitas penelitian pendidikan. Paradigma positivistik menekankan objektivitas dan pendekatan kuantitatif untuk menemukan hukum sebab-akibat. Paradigma konstruktivistik berorientasi

pada pemahaman mendalam makna dan pengalaman melalui metode kualitatif yang fleksibel. Sementara itu, paradigma pragmatik mengutamakan kebermanfaatan praktis dengan metode campuran yang adaptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemilihan paradigma yang tepat, disesuaikan dengan tujuan penelitian, dapat menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan berdampak pada pengembangan pendidikan. Kajian ini memberikan panduan bagi peneliti untuk merancang penelitian yang reflektif dan responsif terhadap kebutuhan lapangan

---

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 08 – 2025

Disetujui pada : 20 – 10 – 2025

Dipublikasikan pada : 30 – 11 – 2025

---

**Kata kunci:** Positivistik,  
Konstruktivistik, Pragmatik

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v5i4.2293>

---

## PENDAHULUAN

Penelitian pendidikan pada dasarnya membutuhkan landasan filosofis yang jelas agar proses merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menafsirkan temuan dapat berjalan secara tepat dan bertanggung jawab. Tiga paradigma positivistik, konstruktivistik, dan pragmatik menjadi rujukan utama yang membantu peneliti memahami bagaimana suatu realitas dilihat, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan pendekatan apa yang sebaiknya digunakan. Seiring berkembangnya dunia pendidikan yang menuntut pengukuran yang lebih akurat, pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses belajar, serta rekomendasi yang dapat diterapkan secara nyata, pemilihan paradigma penelitian menjadi semakin penting untuk dipahami dan dikaji.

Dalam praktik akademis, pendekatan penelitian sering diterapkan tanpa pertimbangan yang tepat mengenai keselarasan antara karakter masalah, tujuan penelitian, dan dasar paradigma yang mendasarinya. Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih sistematis tentang bagaimana setiap paradigma beroperasi, dasar filosofisnya, dan bagaimana ini memengaruhi desain penelitian. Dengan mempertimbangkan aspek ontologis, epistemologis, dan metodologis, pemeriksaan terhadap tiga paradigma memang merupakan kebutuhan untuk membantu peneliti dalam menentukan arah penelitian yang tepat.

Pemahaman mengenai paradigma penelitian juga diperkuat oleh kajian Creswell (2022), yang menegaskan bahwa paradigma seperti positivistik, konstruktivistik, dan pragmatik menjadi landasan penting bagi peneliti dalam memahami realitas, memilih pendekatan, dan menentukan cara memperoleh pengetahuan. Setiap paradigma memiliki konsekuensi filosofis yang berbeda, baik dalam cara melihat objek penelitian (ontologi), cara membangun pengetahuan (epistemologi), maupun cara merancang proses penelitiannya (metodologi). Karena itu, pemilihan paradigma tidak bisa dilakukan



secara sembarangan; ia harus selaras dengan tujuan dan karakter penelitian agar menghasilkan temuan yang valid dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui penelaahan terhadap teori-teori utama dan penelitian terdahulu, pembahasan ini fokus pada pemetaan karakteristik khas masing-masing paradigma dan keterkaitannya dengan bidang pendidikan. Bagian ini menjelaskan cara paradigma positivistik, konstruktivistik, dan pragmatik mendingkat pemahaman mereka tentang fenomena yang diteliti, menjalin hubungan dengan objek penelitian mereka, dan merancang metode untuk pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, pembaca memperoleh gambaran yang utuh mengenai posisi, fungsi, dan kontribusi masing-masing paradigma dalam kegiatan penelitian.

Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang ketiga paradigma dan membantu peneliti dalam memilih salah satu yang paling relevan dengan area minat mereka. Dengan cara ini, kajian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi siswa, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam merancang penelitian yang bertujuan, relevan, dan berkontribusi. Pemahaman yang baik tentang paradigma penelitian diharapkan dapat mendorong penggunaan pendekatan metodologis yang lebih reflektif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan praktis.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama dalam memperoleh data. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengakses dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, serta kisah-kisah sejarah yang telah terdokumentasi (Sholeh, 2005). Melalui pendekatan ini, peneliti berfokus pada analisis secara mendalam terhadap informasi dan data yang terdapat dalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian.

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua jenis. Data primer diperoleh dari buku-buku rujukan utama serta karya-karya fundamental yang secara langsung membahas paradigma penelitian. Sementara itu, data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, hasil penelitian, ensiklopedia, dan berbagai publikasi pendukung lainnya yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis maupun memperluas sudut pandang penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni dengan melakukan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber pustaka, kemudian melakukan pencatatan baik dalam bentuk kutipan, ringkasan, maupun catatan penting lainnya. Informasi yang terkumpul kemudian diorganisasikan secara sistematis untuk mendukung proses analisis.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tahapannya meliputi pengorganisasian data berdasarkan tema-tema tertentu, melakukan sintesis serta perbandingan antar konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber, menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis, dan akhirnya menarik kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hakikat Metodologi Penelitian**

Secara bahasa, metodologi berasal dari *method* dan *logos*, sehingga berarti ilmu tentang metode. Dalam pendidikan, metodologi penelitian merupakan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data, menyusun teori, dan memecahkan masalah secara sistematis, objektif, dan rasional (Sofiyana, 2022).

Metodologi penelitian adalah prinsip, aturan, dan langkah untuk mengkaji fenomena secara terstruktur (Sugiyono, 2019). Tidak hanya teknik pengumpulan data, melainkan



juga mencakup landasan filosofis dan pola pikir yang memastikan penelitian berjalan sah dan dapat dipertanggungjawabkan (Sanjaya, 2020).

Hakikat metodologi dapat ditinjau dari ontologi (objek kajian seperti pembelajaran atau kebijakan) dan epistemologi (cara memperoleh pengetahuan melalui prosedur ilmiah) (J. w. Creswell & Creswell, 2022).

Dalam praktiknya, metodologi pendidikan mencakup tiga pendekatan utama (Widodo, 2022):

- 1) Kuantitatif: fokus pada variabel terukur, instrumen baku, dan analisis statistik.
- 2) Kualitatif: memahami fenomena dan makna berdasarkan perspektif partisipan.
- 3) Campuran: menggabungkan kedua pendekatan (Adnan dkk., 2020)

## **Paradigma Penelitian Pendidikan**

### **a) Positivistik**

Paradigma ini berakar dari positivisme Auguste Comte dalam karyanya *Cours de Philosophie Positive* dan *Système de Politique Positive*. Paradigma ini menuntut aturan ilmiah yang tetap, penalaran deduktif, serta pencarian hukum-hukum universal (Andini dkk., 2023).

Realitas dianggap objektif dan dapat diamati secara empiris (Syafei, 2025). Pengetahuan dinilai valid jika dapat diukur dan dibuktikan. Penelitian diarahkan untuk menemukan pola sebab-akibat secara linear dengan peneliti yang objektif dan bebas nilai (Sembiring dkk., 2023).

Paradigma ini mendasari metode kuantitatif yang menekankan data angka, analisis statistik, validitas, dan reliabilitas. Secara ontologis, positivisme memandang realitas berada di luar manusia dan mengikuti hukum tetap. Karena itu peneliti harus menjaga jarak dari nilai dan bias pribadi dalam proses penelitian (Hasan dkk., 2022).

### **b) Konstruktivistik**

Pendekatan konstruktivistik dalam penelitian pendidikan berfokus pada bagaimana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan konteks budaya. Paradigma ini menggeser orientasi penelitian dari sekadar mengukur hasil belajar menuju pemahaman terhadap proses belajar itu sendiri. Peneliti tidak lagi ditempatkan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai mitra yang berupaya memahami perspektif internal partisipan. Relevansinya semakin kuat dalam pendidikan modern yang menuntut pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Secara filosofis, konstruktivistik berdiri di atas empat aspek utama. Ontologinya memandang realitas sebagai jamak, relatif, dan terbentuk melalui pengalaman serta konstruksi sosial. Epistemologinya menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses penciptaan makna, sehingga hubungan dengan partisipan bersifat dialogis dan kolaboratif (J. W. Creswell, 2014). Dari sisi metodologi, paradigma ini mengandalkan pendekatan kualitatif naturalistik seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, atau *grounded theory* untuk memahami makna dalam konteks nyata. Aksiologinya menekankan bahwa nilai peneliti dan partisipan melekat dalam proses penelitian sehingga reflektivitas dan transparansi menjadi bagian penting dari akuntabilitas ilmiah.

Karakteristik utama paradigma konstruktivistik meliputi pandangan bahwa realitas bersifat jamak, fokus penelitian pada makna dan proses, penggunaan konteks alami, serta pemanfaatan metode pengumpulan data kualitatif seperti wawancara dan observasi (Anto dkk., 2024). Analisis datanya dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan tema yang muncul dari lapangan, sementara perspektif partisipan menjadi sumber utama dalam interpretasi. Untuk menjaga kredibilitas, triangulasi digunakan, dan laporan penelitian biasanya disajikan secara naratif dan reflektif.

Dalam penelitian pendidikan, paradigma konstruktivistik berimplikasi pada perumusan masalah yang bersifat eksploratif dan interpretatif, bukan sekadar verifikatif. Peneliti berperan aktif membangun hubungan autentik, memahami pengalaman partisipan, dan menjaga sensitivitas budaya. Desain penelitian cenderung fleksibel dan responsif terhadap dinamika lapangan, sehingga memungkinkan peneliti mengungkap

proses belajar, persepsi peserta didik, serta pengalaman pendidikan secara komprehensif dan bermakna.

Pendekatan konstruktivistik pada dasarnya tidak menutup kemungkinan penggunaan metode numerik. Dalam situasi tertentu, peneliti bahkan dapat mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Meskipun demikian, penelitian berparadigma konstruktivistik tetap menekankan pentingnya struktur penelitian yang fleksibel, responsif, dan mampu menangkap dinamika kenyataan yang terus berubah.

Dalam analisis data, paradigma konstruktivisme menggunakan pendekatan induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari lapangan. Peneliti melakukan proses pengkodean, pengelompokan, serta penafsiran secara berkelanjutan hingga tercapai pemahaman mendalam tentang fenomena yang dikaji. Teknik seperti *thematic analysis* atau *grounded theory* sering digunakan karena mampu menangkap kompleksitas pengalaman manusia. Keabsahan penelitian lebih dititikberatkan pada kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi, bukan pada reliabilitas dalam arti positivistik.

Hasil penelitian yang berlandaskan konstruktivisme umumnya disajikan dalam bentuk narasi yang kaya dengan deskripsi konteks dan interpretasi makna. Bentuk penyajian seperti ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Temuan penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, tetapi juga menawarkan manfaat praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam aspek etis dan aksiologis, paradigma konstruktivisme menuntut peneliti untuk secara serius memperhatikan etika penelitian. Peneliti wajib menjaga kerahasiaan identitas peserta, memperoleh persetujuan dari mereka, dan memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan dampak negatif. Selain itu, peneliti dituntut untuk bersikap terbuka mengenai posisinya dalam penelitian serta bagaimana pandangannya dapat dipengaruhi oleh hubungan dengan para partisipan (Denzin & Lincoln, 2017).

Pada praktik pendidikan, paradigma konstruktivistik mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memberikan ruang bagi kerja sama, diskusi, dan refleksi. Banyak inovasi pembelajaran seperti kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis pengalaman lahir dari penelitian-penelitian konstruktivistik dan kini diadopsi di berbagai negara. Dampak paradigma ini tidak hanya terlihat pada metode penelitian, tetapi juga memengaruhi cara pandang peneliti, peran peserta, serta implementasi hasil penelitian dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif, dan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Paradigma konstruktivistik, seperti halnya paradigma penelitian lainnya, memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu dipahami oleh peneliti agar dapat diterapkan secara tepat. Memahami kedua aspek ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang objektif sekaligus membantu peneliti menentukan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara umum, paradigma konstruktivistik menawarkan sejumlah kelebihan. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna, pengalaman pribadi, serta proses yang dialami peserta didik secara holistik. Temuan penelitian tidak hanya berasal dari data numerik atau statistik, tetapi juga dari narasi yang menjelaskan alasan, konteks, dan proses terjadinya suatu peristiwa. Pendekatan seperti ini membantu menggambarkan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi proses pembelajaran.

Kelebihan berikutnya terlihat dari cara paradigma ini menghargai perspektif partisipan. Dalam penelitian konstruktivistik, partisipan diposisikan sebagai subjek, bukan sekadar objek penelitian. Suara, pengalaman, dan sudut pandang mereka dianggap valid dan memberikan kontribusi penting terhadap temuan penelitian. Karena itu, hasil penelitian menjadi lebih merepresentasikan realitas di lapangan sebagaimana adanya.

Paradigma konstruktivistik juga dikenal fleksibel dalam desain penelitiannya. Penelitian dapat berkembang secara dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di lapangan. Struktur penelitian tidak bersifat kaku, sehingga peneliti memiliki ruang untuk menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan awal. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena yang sebelumnya mungkin tidak terlihat atau tidak terduga.

Selain itu, konstruktivisme mendorong munculnya refleksi dan kesadaran kritis, baik bagi peneliti maupun pendidik. Dengan menelaah pengalaman dan makna yang muncul dalam proses pembelajaran, pendekatan ini membantu pendidik melakukan evaluasi terhadap metode pengajaran yang digunakan. Sikap reflektif ini dapat membuka jalan bagi perbaikan dan inovasi dalam praktik pendidikan.

Kelebihan lainnya adalah kesesuaian paradigma konstruktivistik dengan pendekatan belajar modern. Paradigma ini mendukung model pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, serta pendekatan berbasis kompetensi. Karena itu, penelitian konstruktivistik sering memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam pengembangan kurikulum dan inovasi pendidikan.

Namun demikian, paradigma konstruktivistik tidak lepas dari keterbatasan. Salah satu tantangan utamanya adalah tingkat subjektivitas yang tinggi. Penelitian yang berfokus pada pengalaman pribadi dan interpretasi peneliti sangat mungkin dipengaruhi oleh perspektif atau bias tertentu, meskipun peneliti telah berupaya melakukan refleksi dan triangulasi data. Subjektivitas inilah yang sering mendapat kritik dari peneliti positivistik yang mengutamakan objektivitas dan kemampuan replikasi.

Keterbatasan lainnya terkait dengan kebutuhan waktu dan sumber daya yang cukup besar. Penelitian konstruktivistik biasanya memerlukan pengamatan mendalam, wawancara berulang, serta analisis data yang rumit. Proses ini menuntut komitmen waktu yang panjang, dan peneliti juga perlu membangun hubungan yang baik dengan partisipan agar data yang diperoleh valid dan kaya.

Selain itu, paradigma konstruktivistik cenderung sulit digunakan untuk mengukur hasil secara kuantitatif. Karena lebih mengutamakan makna daripada angka, paradigma ini kurang tepat untuk tujuan generalisasi yang luas atau untuk menghasilkan data statistik yang dapat dibandingkan antar populasi. Pendekatan ini lebih menekankan kedalaman pemahaman daripada keluasan cakupan.

### c) **Pragmatik**

Paradigma penelitian menjadi fondasi filosofis yang membimbing peneliti dalam menetapkan sudut pandang, pendekatan, dan metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan, paradigma tidak hanya menentukan cara peneliti memahami realitas, tetapi juga memengaruhi bagaimana solusi dirumuskan untuk menjawab persoalan yang muncul dalam praktik pembelajaran. Salah satu paradigma yang semakin banyak dibahas adalah paradigma pragmatik, yang menitikberatkan pada kegunaan, efektivitas, serta dampak praktis dari temuan penelitian dalam menyelesaikan masalah nyata di dunia pendidikan.

Paradigma pragmatik bertumpu pada filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Dalam penelitian pendidikan, paradigma ini menolak pemisahan yang kaku antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan lebih menekankan kebermanfaatan hasil penelitian bagi praktik pendidikan. Suatu penelitian dianggap valid apabila temuan

yang dihasilkan mampu memberikan solusi konkret terhadap persoalan pendidikan yang sedang dihadapi (Anto dkk., 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, paradigma pragmatik memiliki karakter metodologis yang lentur serta menerima penggunaan metode kuantitatif, kualitatif, maupun gabungan keduanya (Sugiyono, 2019). Penekanan utamanya terletak pada keluaran penelitian yang benar-benar berguna dan dapat diterapkan, bukan pada kepatuhan terhadap satu pendekatan metodologis tertentu.

Dalam konteks penelitian pendidikan, paradigma pragmatik memiliki karakteristik yang memfokuskan penelitian pada upaya penyelesaian masalah nyata. Penelitian diarahkan untuk menjawab persoalan praktis seperti rendahnya kualitas pembelajaran, keterbatasan sarana, atau kurangnya motivasi belajar peserta didik. Dari sisi metodologi, pendekatan ini bersifat fleksibel karena peneliti dapat memilih metode yang paling relevan dengan tujuan penelitiannya. Penggunaan mixed methods sering dipilih karena mampu menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif (Arikunto, 2019). Kriteria kebenaran dalam paradigma ini pun didasarkan pada aspek kebermanfaatan. Validitas penelitian diukur dari sejauh mana temuan dapat memberikan perbaikan nyata terhadap praktik pendidikan, bukan semata-mata dari konsistensi metode yang digunakan (Suyanto & Jihad, 2013). Selain itu, paradigma pragmatik mengedepankan orientasi yang praktis dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, serta lingkungan institusi pendidikan, sehingga temuan yang dihasilkan lebih mudah diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Penerapan paradigma pragmatik memberikan berbagai implikasi penting. Dalam ranah teori, paradigma ini membuka ruang lebih luas bagi penggunaan metode campuran sehingga menghasilkan gambaran penelitian yang lebih menyeluruh. Dalam praktik pembelajaran, temuan penelitian berparadigma pragmatik lebih mudah diimplementasikan karena berangkat dari permasalahan yang benar-benar terjadi di lapangan. Dalam penyusunan kebijakan pendidikan, rekomendasi penelitian yang dihasilkan cenderung solutif dan dapat langsung diterapkan, sehingga layak dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Paradigma pragmatik berfungsi sebagai penghubung antara konsep teoretis dan praktik di lapangan, karena penelitian tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi diarahkan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam proses pendidikan (Subagyo, 2020).

Penerapan paradigma ini dapat terlihat dalam penelitian mengenai efektivitas media pembelajaran digital di tingkat SMP. Dalam contoh tersebut, peneliti menggabungkan data kuantitatif berupa hasil tes peserta didik dengan data kualitatif dari wawancara guru dan siswa. Temuan penelitian tidak hanya menunjukkan peningkatan nilai secara numerik, tetapi juga memotret pengalaman dan persepsi siswa terhadap penggunaan media digital. Pendekatan ini membuat rekomendasi yang dihasilkan lebih realistis dan mudah diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Dengan orientasi pada kebermanfaatan, keluwesan metodologi, dan fokus pada penyelesaian persoalan nyata, paradigma pragmatik menjadi pilihan yang relevan di tengah perdebatan panjang antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Paradigma ini tidak membatasi peneliti untuk memilih satu pendekatan tertentu, tetapi mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan utama penelitian, yaitu menghasilkan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.



### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap paradigma positivistik, konstruktivistik, dan pragmatik dalam penelitian pendidikan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing paradigma memiliki landasan filosofis unik yang memengaruhi cara memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan merancang metode penelitian. Paradigma positivistik memberikan kontribusi melalui objektivitas dan analisis kuantitatif untuk mengidentifikasi pola sebab-akibat yang dapat digeneralisasi. Paradigma konstruktivistik menawarkan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif dan proses belajar melalui pendekatan kualitatif yang fleksibel, meskipun rentan terhadap subjektivitas. Paradigma pragmatik menekankan kebermanfaatan praktis dan fleksibilitas metodologis, termasuk metode campuran, untuk menyelesaikan masalah nyata di lapangan.

Tidak ada paradigma yang unggul secara mutlak; pemilihan harus disesuaikan dengan karakter masalah, tujuan penelitian, dan konteks pendidikan. Pemahaman ontologis, epistemologis, dan metodologis yang kuat akan membantu peneliti menghasilkan penelitian yang lebih reflektif, etis, dan inovatif. Secara keseluruhan, ketiga paradigma memperkaya metodologi penelitian pendidikan, mendorong integrasi antara teori dan praktik, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran dan kebijakan pendidikan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, G., Rukminingsih, & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan PTK*. Erhaka Utama.
- Andini, W., Fitriani, D., & Purba, L. K. N. (2023). Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1). <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Tahta Media Group.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. w., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (Kelima)*. SAGE Publications.
- Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, M. S. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group.
- Sanjaya, W. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sembiring, T. Br., Wahyono, D., Angkejaya, O. W., Aji, L. J., & Luthfian, R. Y. (2023). *Metodologi Penelitian (1 ed.)*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofiyana, M. S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Subagyo, J. (2020). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. Andi Offset.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *MENJADI GURU PROFESIONAL: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Widodo, B. S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Unesa Press.